
KRITIK SOSIAL PADA WAYANG CAKRUK

Galang Prastowo, Afendy Widayat, Sri Harti Widyastuti, Purwadi

Universitas Negeri Yogyakarta

galang.prastowo@uny.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan konflik-konflik sosial yang dikemukakan dalam wayang Cakruk, mendeskripsikan wujud kritik sosial yang disampaikan oleh wayang Cakruk, dan mengungkap pesan yang disampaikan dari konflik-konflik sosial dalam wayang Cakruk. Wayang Cakruk menyajikan cerita keseharian yang terdapat di sekitar masyarakat, sehingga berisi kritik sosial bagi masyarakat. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif, karena data yang diolah merupakan data kualitatif yang berbentuk kata-kata, yakni kata-kata dalam cerita yang ada pada wayang Cakruk. Data penelitian ini didapatkan dari hasil transkripsi dari ucapan dalang wayang Cakruk atau ucapan bintang tamu yang menyertai pementasannya. Data yang didapat berupa berbagai deskripsi yang menyangkut konflik sosial yang terdapat dalam wayang Cakruk, wujud kritik sosial dalam wayang Cakruk dan pesan yang disampaikan dari konflik sosial dalam wayang Cakruk. Data dianalisa dengan menggunakan penafsiran hermeneutic Gadamer, terutama penafsiran yang menempatkan penafsir pada horizon dalang sekaligus penonton, yakni kemungkinan makna yang dimaksudkan oleh dalang dengan meleburkan penafsiran oleh peneliti. Hasil penelitian ini ditemukan beberapa kritik sosial yang disampaikan dalang ataupun bintang tamu. Kritik sosial yang ditemukan ada yang diambil dari lingkungan keluarga, bermasyarakat hingga menyangkut instansi pemerintahan daerah, yakni menyangkut masalah etika remaja, sikap tuan rumah yang meremehkan tamu, KDRT, penyalah-gunaan wewenang, kolusi dan korupsi, dan kejahatan narkoba.

Kata Kunci: *kritik sosial, konflik sosial, wayang cakruk*

Abstract

This study aims to describe the social conflicts presented in the Cakruk puppet, describe the forms of social criticism conveyed by the Cakruk puppet, and uncover the messages conveyed from the social conflicts in the Cakruk puppet. Cakruk puppet presents daily stories that exist around the community, so that they contain social criticism for the community. This research is descriptive qualitative research, because the data that is processed is qualitative data in the form of words, namely the words in the story in the Cakruk puppet. The research data was obtained from the transcription of the words of the puppeteer Cakruk or the words of the guest stars accompanying the performance. The data obtained are in the form of various descriptions concerning social conflict contained in the Cakruk puppet, forms of social criticism in the Cakruk puppet and messages conveyed from social conflict in the Cakruk puppet. The data is analyzed using Gadamer's hermeneutic interpretation, especially interpretation that places the interpreter on the horizon of the puppeteer as well as the audience, namely the possibility of the meaning intended by the puppeteer by blending the interpretation by the researcher. The results of this study found several social criticisms conveyed by puppeteers or guest stars. The social criticism that was found was taken from the family environment, the community and related to local government agencies, namely regarding issues

of adolescent ethics, the attitude of hosts who belittle guests, domestic violence, abuse of authority, collusion and corruption, and drug crimes.

Keywords: social criticism, social conflict, Cakruk puppet

PENDAHULUAN

Pertunjukan wayang di Jawa berkembang dengan beberapa jenis boneka wayangnya dan juga berkembang dengan beberapa sumber cerita. Beberapa jenis boneka wayangnya, antara lain wayang Golek atau wayang Thengul yang menggunakan boneka dari kayu tiga dimensi, wayang kulit yang menggunakan bonekanya dari kartun atau kulit binatang, wayang beber yang menggunakan lukisan pada kain, dan wayang Klithik yang menggunakan boneka dari kayu tetapi tipis dua dimensi, dan wayang mainan yang sering menggunakan gagang daun atau wayang Rumput. Dewasa ini masih juga muncul perkembangan dalam hal bentuk wayangnya, baik pada wayang Golek, wayang Klithik, dan wayang kulit. Wayang Kulit antara lain berkembang bentuk-bentuk wayang purwa yang pada berbagai atributnya disesuaikan dengan atribut Islami, yang dipakai dalam Wayang Sambung, atau Wayang Sadat. Perkembangan lainnya adalah wayang kulit yang bentuk manusia dan atributnya disesuaikan dengan atribut masyarakat Jawa pada era dewasa ini, yang dipakai dalam wayang Kampung Sebelah atau wayang Cakruk.

Wayang Cakruk semula dinamai *Suluh Suluk Wayang Cakruk*. Kata *suluk* dalam terminologi Islam, adalah sebuah jalan spiritual atau usaha untuk menuju akhlaq yang baik. Sedangkan dalam pewayangan, *suluk* adalah suatu suara yang disuarakan oleh seorang dalang untuk memunculkan sebuah nuansa atau suasana tertentu. Kata *suluh*; bermakna penerang, dalam hal ini pagelaran digunakan sebagai sarana penerangan/penyuluhan. Kata *cakruk*; adalah sebuah tempat nongkrong/cangkrukan masyarakat sambil *ngudarasa* atau ngobrol tentang berbagai tema yang sedang berkembang saat itu. Cakruk biasanya juga difungsikan sebagai Pos Ronda pada tingkat RT. *Suluk Suluh Wayang Cakruk*, adalah sebuah upaya pencarian solusi bersama antara masyarakat dan aparat pemerintahan dalam kehidupan bermasyarakat, beragama, berbangsa dan bernegara melalui pendekatan Seni dan Budaya serta Agama. Wayang Cakruk hasil rekaan inovatif dari Kepala Dinsos DIY, bernama Untung Sukaryadi ini sudah sejak tahun 2015 diperkenalkan sebagai media penyuluhan dan sosialisasi program- program Dinsos DIY, dan

selalu di evaluasi agar selalu bisa mengikuti perkembangan trend di masyarakat milenial saat ini, namun tetap menjadi tontonan dan tuntunan (dinsos.jogjaprovo.go.id).

Wayang Cakruk pada akhirnya juga berusaha menampilkan lakon-lakon sosial yang dirasa dekat dengan persoalan serhari-hari masyarakat sekaligus juga merespons persoalan-persoalan yang hangat dibicarakan, sebagai upaya pengayaan sisi spiritual masyarakat. Suluk Suluh Wayang Cakruk ini dikonsepsikan sebagai bentuk dari suluk tontun, sebuah jalan pencarian jati diri setiap individu dari sebuah tontonan yang menjelma sebagai tuntunan.

Secara filosofis, wayang Cakruk adalah sebuah jalan spiritual yang mengusung nilai-nilai luhur dalam kebudayaan Jawa. “Hamemayu Hayuning Bhawono”. Dalam pengertian ini, wayang cakruk sebagai sebuah inovasi kesenian, merepresentasikan kehidupan sosial masyarakat terkini dengan segala problematikanya sebagai bagian dari tatanan alam semesta. Dengan filosofi demikian, secara material, lakon-lakon yang dipentaskan wayang cakruk sudah barang tentu membawa muatan nilai-nilai yang sejauh ini menjadi bagian dari tradisi dan budaya Jawa, seperti; membentangkan keselarasan kehidupan (harmoni) antara aspek-aspek sosial dan spiritual dalam satu tarikan napas (dinsos.jogjaprovo.go.id).

Wayang Cakruk menceritakan kehidupan sehari-hari dewasa ini. Agaknya munculnya wayang Cakruk dilatari oleh pemikiran bahwa dari wayang Purwa dapat lebih ditekankan pada cerita kehidupan sehari-hari saat ini. Cerita kehidupan sehari-hari saat ini antara lain kehidupan tokoh-tokoh seperti tokoh lurah, tokoh guru, tokoh pemuda pemabuk dan sebagainya. Keberadaan wayang Cakruk yang sebagiannya diunggah dalam media Youtube merupakan salah satu pilihan untuk tujuan tontonan atau hiburan dan sekaligus tuntunan atau pesan yang disampaikan. Hal ini tampak dalam bentuk media audio-visual yang ditayangkan di Youtube dalam waktu 2-3 tahun ditonton oleh ribuan penonton, yakni sekitar 13.599 hingga 26.080 penonton (youtube.com). Dalang wayang Cakruk antara lain Mbah Waluyo, Mbah Baot, Ki Marno Purbo Carito, Ki Kenyit dan sebagainya. Sebagian wayang Cakruk memang menekankan hiburannya, tetapi juga banyak yang menekankan pesan-pesan yang berisi kritik sosial.

Permasalahan-permasalahan sosial yang terjadi dewasa ini di masyarakat di wilayah yang hampir menyeluruh dari perkotaan hingga pedesaan, khususnya di Jawa, sedikit banyak tertangkap oleh para dalang wayang Cakruk, yang tentu saja terdapat permasalahan-permasalahan yang dirasa perlu dibenahi. Hal semacam itulah yang memunculkan cerita-cerita dalam pertunjukan wayang Cakruk, yang bersifat kritis yang juga ditujukan kepada masyarakat, khususnya para penonton wayang Cakruk tersebut. Wayang Cakruk, dengan demikian memiliki fungsi sebagai media kritik sosial yang perlu diperhatikan. Keberadaan wayang Cakruk yang telah mendapat tempat di hati para penontonnya perlu juga mendapat perhatian dari kalangan akademis, baik dari segi kualitas penampilannya sebagai hiburan maupun dari segi isi pesannya sebagai kritik sosial yang pada gilirannya berfungsi sebagai kendali kesadaran bersama.

Cerita-cerita wayang Cakruk yang lebih memasyarakat, atau berasal dari keadaan di masyarakat lalu diolah dan disajikan dalam bentuk drama kritis, tentu juga berdampak lebih mengena di masyarakat dibanding dengan cerita klasik yang dari sisi tertentu sebagiannya mulai kurang menarik lagi. Berdasarkan uraian kenyataan yang ada dalam wayang Cakruk tersebut, beberapa permasalahan dapat dikategorisasikan sebagai masalah-masalah yang perlu dicermati. Namun dalam penelitian ini akan berfokus pada 3 rumusan saja, diantaranya 1) konflik-konflik sosial apa yang dikemukakan dalam wayang Cakruk?; 2) apa saja wujud kritik sosial yang disampaikan oleh wayang Cakruk?; dan 3) apa saja pesan yang disampaikan dari konflik-konflik sosial dalam wayang Cakruk?

Dari rumusan permasalahan diatas, maka tujuan penelitian ini ada tiga. Pertama, mendeskripsikan konflik-konflik sosial apa yang dikemukakan dalam wayang Cakruk. Kedua mendeskripsikan wujud kritik sosial yang disampaikan oleh wayang Cakruk, dan yang ketiga menguak pesan yang disampaikan dari konflik-konflik sosial dalam wayang Cakruk. Untuk mendeskripsikan ketiga rumusan tersebut, perlu jembatan sebuah teori yang dapat menggambarkan fakta-fakta sosial di masyarakat melalui karya sastra (dialog wayang cakruk). Ian Watt (Damono (1987: 3), menyatakan bahwa mempelajari karya sastra dengan melihat hubungan timbal-balik antara sastrawan, sastra, dan masyarakat mengenai 3 hal, 1) *konteks* sosial pengarang, yakni berhubungan dengan posisi sosial masyarakat

dan berhubungan dengan masyarakat pembaca, memasuki pada factor-faktor sosial yang dapat memberikan pengaruh pada pengarang sebagai individu dan juga memberi pengaruh pada inti makna karya sastra. 2) Sastra sebagai cermin masyarakat, dapat disebutkan bahwa sastra dapat menggambarkan keadaan masyarakat dan menampilkan fakta-fakta sosial dalam masyarakat, serta 3) fungsi sosial sastra, maksudnya sampai dimana sastra itu berhubungan dengan nilai sosial, dan sampai dimana sastra bermanfaat sebagai sarana penghibur dan sebagai sarana pendidikan kepada masyarakat pembaca.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kedua, yakni sastra sebagai cermin masyarakat, menggambarkan keadaan masyarakat, dan menampilkan fakta-fakta sosial dalam masyarakat. Dalam hal ini wayang Cakruk dianggap menyampaikan berbagai fakta-fakta sosial, dan kemudian dikembangkan dengan berbagai kritik sebagai tanggapan pada fakta-fakta sosial tersebut. Fakta-fakta yang dimaksud tentu dari sebuah konflik sosial yang ada dan digambarkan dalam cerita wayang Cakruk.

Meredith dan Fitzgerald (Nurgiyanto, 2002: 122) berpendapat bahwa konflik yaitu salah satu hal yang bersifat tidak menyenangkan yang terjadi atau dilakukan oleh tokoh-tokoh dalam cerita. Konflik merupakan hal yang sangat penting dalam karya sastra. Jika tidak terjadi konflik dalam karya sastra, karya sastra itu tidak menarik. Dalam hubungannya dengan konflik sosial, Sayuti (2000: 142) menjelaskan bahwa konflik sosial yakni konflik antara orang-orang dalam masyarakat. Wujud konflik sosial biasanya konflik tokoh yang ada hubungannya dengan perkara-perkara sosial. Permasalahan sosial yakni permasalahan yang bersifat kompleks, oleh karena itu bila tidak segera mendapatkan solusinya dapat menjadikan konflik.

Konflik tidak hanya berfungsi negatif, tetapi juga memiliki fungsi positif bagi masyarakat melalui perubahan sosial yang menjadi akibatnya. Hal ini sesuai dengan pendapat sosiologi konflik Simmel: “,,, Konflik itu sebenarnya menunjuk pada diri sendiri menjadi suatu hal yang positif.... Dapat dinyatakan bahwa banyak kasus konflik dalam sejarah yang sesungguhnya merupakan penyatuan dari system sosial, dipengaruhi oleh perihal positif dari konflik (Susan, 2010: 59).

Mendasarkan pernyataan tersebut kiranya dapat menjadikan analogi bahwa dengan kajian terhadap konflik dapat diambil inti temanya sebagai bagian yang berisi sebagai kritik sosial. Kritik sosial merupakan bagian yang positif yang didapatkan dari konflik sosial. Dengan kata lain, bila konflik sosial merupakan inti temanya, maka kritik sosial merupakan amanatnya. Hal ini dapat dilakukan dengan menemukan konflik sosialnya, kemudian menemukan bagian akhir dari konflik tersebut untuk dipertimbangkan sebagai kritik sosial. Akhir dari konflik sosial itu merupakan amanat dari kritik sosialnya. Penelitian ini hendak mendeskripsikan konflik sosial dalam wayang Cakruk. Permasalahan yang menjadikan konflik sosial dalam wayang Cakruk merupakan tema-tema yang berisi kritik sosial. Adapaun akhir dari konflik sosial yang terjadi merupakan amanat dalam hubungannya dengan kritik sosial yang disampaikan.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif, karena data yang diolah merupakan data kualitatif yang berbentuk kata-kata, yakni kata-kata dalam cerita yang ada pada wayang Cakruk. Endraswara (2004: 5) menjelaskan bahwa metode kualitatif deskriptif itu sesuai bila digunakan sebagai penelitian sastra. Metode ini termasuk salah satu prosedur penelitian paneliten yang digunakan untuk memberikan gambaran secara objektif permasalahan penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau penghayatan interaksi antara konsep yang sedang dikaji dengan cara empiris. Metode penelitian deskriptif kualitatif itu memanfaatkan cara-cara penafsiran dengan memberi data berwujud deskripsi, serta lebih penting prosesnya daripada hasil yang dikaji. Dalam hal ini penafsiran dilakukan dengan pendekatan hermeneutic Gadamer, yang menempatkan peneliti sebagai penafsir yang meleburkan makna masa silam oleh dalang dan masa kini oleh penafsir atau peneliti.

Data penelitian ini berupa berbagai deskripsi yang menyangkut konflik sosial yang terdapat dalam wayang Cakruk, wujud kritik sosial dalam wayang Cakruk dan pesan yang disampaikan dari konflik sosial dalam wayang Cakruk. Adapun sumber data yang dipilih dalam penelitian ini adalah 7 cerita dalam wayang Cakruk yang diunggah dalam media Youtube, yakni sebagai berikut.

Tabel 1. Sumber Data Penelitian

| No. | Video | Link Sumber |
|-----|--|---|
| 1 | Wayang Cakruk Mbah Waluyo | https://www.youtube.com/watch?v=zuDgVegLK7c |
| 2 | Wayang Cakruk Mbah Baut | https://www.youtube.com/watch?v=Ju6uDkUDqcw |
| 3 | Wayang Cakruk Ki Marno Purba Carito | https://www.youtube.com/watch?v=E0tmLHP8ayY |
| 4 | Wayang Cakruk ontran-ontran Omicron | https://www.youtube.com/watch?v=aVg3y0hsrp0 |
| 5 | Wayang Cakruk Lumunture Budoyo Ngajeni | https://www.youtube.com/watch?v=8_CewCOx_KQ |
| 6 | Wayang Cakruk Ki Kenyit | https://www.youtube.com/watch?v=yMaqAYF60MQ |
| 7 | Wayang Cakruk Ki Kenyit Mas Tejo Palsu | https://www.youtube.com/watch?v=RizJP1xgkqw |

Penelitian ini menggunakan sumber data audio-visual, yang diunggah di media Youtube. Oleh karena itu cara pengumpulan datanya dilakukan dengan menyimak dan mencatat. Menyimak dalam hal ini menyimak audio-visual secara utuh, kemudian mencatat atau mentranskrip semua ucapan dalang atau tokoh-tokoh dalam wayang Cakruk. Dari semua transkrip dilakukan reduksi data, yakni dengan hanya mengambil data yang sesuai dengan batasan masalah penelitian.

Penelitian ini menggunakan human instrument atau peneliti sebagai instrument, terutama dalam menafsirkan data. Endraswara (2011:5) menjelaskan bahwa peneliti merupakan salah satu instrument kunci yang akan membaca dengan seksama pada karya sastra. Disamping itu peneliti dalam penelitiannya dibantu dengan menggunakan kartu data. Kartu Data yang digunakan adalah berbentuk Tabel, yakni tabel konflik sosial, tabel kritik sosial dan tabel pesan dalam kritik sosial.

HASIL

Setelah dilakukan penelitian terhadap beberapa video wayang Cakruk, didapatkan beberapa kritik sosial yang disampaikan Dalang maupun Pelawak yang

mendukung terlaksananya pagelaran, baik dari cerita yang disampaikan maupun ketika sesi Limbukan yang memuat beberapa kritik sosial. Video wayang Cakruk yang pertama berjudul *Wayang Cakruk Mbah Waluyo*, menceritakan seorang anak bernama Klungsu yang tidak mau sekolah dan meminta semua harta warisan dari orang tuanya yang masih hidup. Warisan tersebut akan dijual untuk menjadi modal usaha di Jakarta. Karena desakan Klungsu yang mengancam bunuh diri, maka orang tuanya menuruti menjual semua hartanya untuk anaknya (Klungsu) merantau. Kemudian karena sudah menjual semua hartanya, kedua orang tua Klungsu menjadi miskin.

Setelah jatuh miskin, orangtua Klungsu mendapat bantuan dari pemerintah desa untuk menjadi modal usaha. Namun mereka ditipu orang yang suka membuat kerusakan di desa tersebut (Jebrak), dan memberikan uang bantuan tersebut kepada Jebrak. Lalu datang Pak Lurah melihat kedua orang tua Klungsu tadi yang mendapat bantuan, dan diceritakan sudah diminta oleh Jebrak. Karena Pak Lurah tahu bahwa Jebrak orang yang suka mabuk-mabukan dan membuat onar, maka Pak Lurah yakin kalau orang tua Klungsu ditipu, lalu Pak Lurah mengejar Jebrak yang dibantu komplotannya untuk mengambil lagi uang bantuan yang diambil. Pak Lurah dibantu para pemuda dan juga Klungsu yang sadar kalau tindakannya salah pada orang tuanya kemudian mengejar Jebrak dan komplotannya, namun karena kalah, akhirnya dibantu oleh polisi dan TNI yang datang membantu. Akhirnya ditangkaplah Jebrak dan komplotannya.

Dari video berjudul *Wayang Cakruk Mbah Waluyo* ini ditemukan beberapa kritik sosial. Berikut tabel kritik sosial yang ditemukan dalam video pertama.

Tabel 2. Kritik Sosial dalam Video Berjudul *Wayang Cakruk Mbah Waluyo*

| No. | Dialog yang Mengandung Kritik | Pesan dalam Kritik |
|-----|--|---|
| 1. | <p>Bapak : <i>"Bu iki ana dayoh, gawekke wedang."</i></p> <p>Ibu : <i>"Eee ya delok-delok dayohe, nek dayohe mung kaya ngene ya aku wegah nggawekke wedang. Delok disek, mengko nguntungke apa ngrugekke. Nek mung ngrugekke ya rugi le gawe, gula ya tuku."</i></p> <p>Tegas (tamu) : <i>"Kula saking kelurahan, dados utusan pemerintah desa, nuwun sewu boten kula ngremehke njenengan, menika wonten program WKSBN."</i></p> <p>Ibu : <i>"Mesthi njaluk sumbangan."</i></p> <p>Tegas : <i>"Boten, WKSBN menika nglumpukaken dana wong sugih-sugih kangge ngangkat warga liyane sing kurang mampu, boten ateges kula ngremehke njenengan, ning menika wonten sumbangan 4 jt saking pemerintah desa kangge modal panjenengan."</i></p> | <p>Memberi sesuatu kepada orang lain hendaknya dengan ikhlas, bukan karena ada kebaikan dulu dari orang lain atau mendapat keuntungan dulu dari orang lain.</p> |

| | | |
|------------------|--|---|
| Ibu : | “Nggodhog wedang.” | |
| 2. Teges : | “Mangga menika artanipun bantuan saking desa, ning menika ampun kangge kebutuhan liyane, menika kangge modal usaha ingkang saestu. Sing tenanan le ngecakke, ampun kangge tumbas pulsa, napa liyane. Pokoke kangge bukak warung nggih.” | Jika mendapat bantuan atau amanah jangan disalahgunakan. |
| Ibu : | (berbicara dalam hati) “eee mengko dhuwit iki tak nggo tuku wedhak.” | |
| 3. Jebrak : | “Sampeyan kok nampa dhuwit mau saka ngendi? Aja gelem. Kuwi isa wae danane ora jelas saka ngendi, mengko ngerti-ngerti njenengan diparani polisi, dikira kasus korupsi? Hayoo. Gara-gara mung gara-gara dhuwit 4 juta njenengan dilebokke bluwen (Penjara).” “Terus aku kudu piye?” | Jangan gampang percaya dengan ucapan atau janji orang yang belum dikenal |
| Bapak : | “Wis kene dhuwite nehke aku wae, mengko yen ana apa-apa | |
| Jebrak : | aku sing tanggungjawab, yen dhuwite aman ora ana apa-apa aku saguh mbalekke. | |
| Bapak : | “Yawis, nyoh dhuwite tak nehke kowe.” | |
| 4. Tokoh : | “Kowe kuwi cah sekolah kok gawanamu HP, lehmumu lipenan kok kaya bar ngemah kuthuk, rambutmu kaya sumber mbledheg, klambi ngereh banget, klambi sesak kok tok nggo, kacamata kok nehke mbathuk. Cah sekolah kok Roke sakdhuwure dengkul. Kowe kelas pira?” “SMA kelas 2.” | Anak sekolah seharusnya tidak boleh memakai pakaian sexy dan berdandan layaknya Wanita dewasa. |
| Jembleb: Tokoh : | “Gantiya ya nduk, le klamben rada rapet, aja mengundang hal-hal sing negative.” | |
| 5. Klungsu: | “Sawise aku meksa Bapak Ibuku adol sapi, sawah, omah, jati malah wong tuaku uripe rekasa mesakkake, untunge dhuwite isih utuh, tak balikke wae dhuwite wong tuaku, apa maneh aku bar maca koran yen akeh wong diapusi gara-gara saka WA. Aku tak mulih wae tak sekolah maneh. Bapak Ibu aku njaluk ngapura merga aku nggege warisan sing durung wancine. Tak rasakke pancen bener, Pak, buk kula nyuwun pangapunten wis percaya karo janji-janji saka WA. Jaman saiki aja gampang percaya karo wong lewat WA.” | Jangan durhaka kepada orangtua, dan jangan mudah percaya janji-janji dari orang lain melalui media sosial, apa lagi yang belum dikenal. |
| 6. Klungsu: | “Dadi pemuda aku kudu ngrewangi masyarakat sing lagi do kapusan, ora kena aku meneng wae, aku kudu isa nyekel jebrak karo kanca-kancane supaya neng desa iki ora ana maneh wong sing ora bener. Aku nom noman kudu isa mbiyantu masyarakat sing lagi kapusan.” | Generasi muda hendaknya mempunyai jiwa kepahlawanan, minimal dalam lingkungan masyarakat. |

Video wayang Cakruk yang kedua berjudul *Wayang Cakruk Mbah Baut*. Dalam video ini tidak ada cerita yang disampaikan Dhalang, karena video ini berisi sesi Limbukan, bukan pagelaran wayang Cakruk utuh. Video ini memperlihatkan hiburan berupa percakapan Dhalang dengan bintang tamu dan juga Sindhen. Walaupun tidak ada cerita didalamnya, namun tetap memiliki kritik sosial yang dapat diambil sebagai data penelitian. Berikut tabel kritik sosial yang ada dalam video yang kedua ini.

Tabel 3. Kritik Sosial dalam Video Berjudul *Wayang Cakruk Mbah Baut*

| No. | Dialog yang Mengandung Kritik | Pesan dalam Kritik |
|-----|--|--|
| 1. | Dhalang <i>suwuk</i> , tetapi pengrawit tidak mau berhenti sampai dhalangnya bilang “ <i>hoopp stooopp, uwiiss, mandheeeegg.</i> ” Baru pengrawit mau berhenti. | Aturan yang berlaku pada masyarakat yang sudah tidak diindahkan lagi oleh masyarakat pendukungnya |
| 2. | Bintang : “ <i>aku wingi gak mbok jak, Preman kok ditinggal.</i> ” Tamu Dhalang: “ <i>Lha awakmu ki nek nyambut gawe ra gelem tenanan e</i> ” “ <i>Lha ngapa ta, nyambut gawe kok spaneng! Rasah tenanan</i> ” Bintang : <i>ngono ta Pak Dhalang!</i> ” Tamu Dhalang: “ <i>Dibayar larang masak aku ora tenanan</i> ” Bintang : “ <i>Neng kene aku ora golek dhuwit, tapi golek sedulur</i> ” Tamu | Sebuah pekerjaan yang sudah menjadi kewajibannya mesti harus dilakukan dengan sebaik-baiknya dan secara ikhlas |

Video wayang Cakruk yang ketiga berjudul *Wayang Cakruk Ki Marno Purba Carito*. Lakon ini menceritakan tentang keluarga orang tua dan keluarga menantunya. Semula keluarga orang tua terjadi perselisihan antara bapak dan ibu. Tokoh Bapak merasa perkembangan teknologi saat ini membuat tidak tenteram keluarga, karena antara bapak dan ibu saling curiga. Sedang tokoh Ibu merasa bahwa kalau tidak mengikuti jaman ya malu terhadap tetangga. Kemudian tokoh Ibu menceritakan menantunya yang bernama Barsak yang mulai sering bertengkar dengan istrinya. Barsak dianggap mulai tidak bertanggung jawab dan sering menyalahkan istrinya. Kedua orang tua itu kemudian mencoba lebih mendekati anak dan menantunya.

Selanjutnya Bersak dan Slendep terjadi perselisihan karena Bersak meminta uang 10 juta rupiah hasil penjualan kayu jati milik mertuanya, dengan alasan akan dipakai untuk modal usaha. Slendep yang semula tidak memberikan uang itu, dianiaya oleh Bersak, akhirnya uang tersebut diberikan. Bersak kemudian berkumpul dengan teman-temannya yang ternyata berjualan narkoba. Para tetangga Slendep yang tahu akan Tindakan Bersak kepada istrinya lalu mencari Bersak. Akhirnya diketahui oleh polisi bahwa Bersak berjualan narkoba. Hal ini yang kemudian membuat kompleks sarang penjualan narkoba itu digerebeg polisi, tetapi bersak lolos dan tentu saja menjadi buron. Berikut tabel kritik sosial yang ada dalam video yang kedua ini.

Tabel 4. Kritik Sosial dalam Video Berjudul *Wayang Cakruk Ki Marno Purba Carito*

| No. | Dialog yang Mengandung Kritik | Pesan dalam Kritik |
|-----|---|---|
| 1. | <p>Bersak : <i>“Dhik, dhuwit asil anggone ngedol uwit jatine Bapakmu, tak jaluk sepuluh juta, tak nggone modhal usaha. Sesuk sesasi rong sasi wis mesthi tak ijoli”.</i></p> <p>Slendep: <i>“Ora Mas, aja. Aku wis ra percaya njenengan. Bola-bali nggonmu ngapusi aku”</i></p> <p>Bersak : <i>“Yen ora oleh, apa ndadak tak keplaki kowe”.</i> Kemudian Bersak memukuli Slendep, istrinya, hingga istrinya terpaksa harus menyerahkan uang yang diminta.</p> | <p>Jangan berbuat semena-mena terhadap Wanita, apa lagi sampai melakukan kekerasan fisik.</p> |

Selanjutnya video wayang Cakruk yang keempat berjudul *Wayang Cakruk Ontran-Ontran Omicron* dengan Dhalang Ki Sumarno Purbo Carito. Pagelaran wayang Cakruk ini dalam rangka sosialisasi pencegahan covid-19 dari Dinas Kesehatan Kabupaten Gunungkidul. Judul lakon yang dibawakan dhalang adalah *“Ontran-ontran Omicron”*. Oleh karena itu dalam ceritanya terdapat banyak kritik sosial yang disampaikan dalam kaitannya dengan masa pandemi covid-19. Cerita wayang ini dimulai ketika para pemuda merencanakan untuk mengadakan reuni akbar pasca PPKM yang telah berakhir. Mereka membahas akan kedatangan teman yang akan datang dari eropa. Salah satu tokoh masyarakat tidak setuju karena masih dalam keadaan pandemi dan dimungkinkan acara akan membawa penyakit covid dari eropa. Kemudian mereka merencanakan menyogok para pemangku kebijakan agar acara tetap berjalan. Namun setelah meminta izin ke RT dan Lurah setempat, acara tidak diijinkan untuk diadakan, bahkan dilarang juga oleh kepala dinas Kesehatan dan juga wakil Bupati. Setelah utusan kembali dan melaporkan ke panitia bahwa acara tidak bisa terlaksana, utusan tadi dihajar oleh ketua panitia acara, hingga terjadi perkelahian antara utusan dan karang taruna dengan para panitia. Hingga salah satu utusan melaporkan kejadian yang sedang terjadi ke Lurah dan Polisi, akhirnya semua panitia acara ditangkap dan dibawa ke Polsek dan acara tidak jadi diselenggarakan.

Dari cerita dalam video berjudul *Wayang Cakruk Ontran-Ontran Omicron* ini ditemukan beberapa kritik sosial. Berikut tabel kritik sosial yang ditemukan dalam video tersebut.

Tabel 5. Kritik Sosial dalam Video Berjudul *Wayang Cakruk Ontran-Ontran Omicron*

| No. | Dialog yang Mengandung Kritik | Pesan dalam Kritik |
|-----|---|---|
| 1. | <p>Pantek : <i>“Mengko kira kira diwenehi ijin karo Pak RT, Pak RW, Pak Dhukuh ora?”</i></p> <p>Panitia : A <i>“Ora usah tok gagas, rasah kuatir, Dongklak kuwi dhuwite akeh, mengko anggere Dhukuhe diwenehi dhuwit sakyuta mesti wis meneng klakep. Apa maneh RT sing jenengane Bancik kae, anggere diwenehi lawuh oseng-oseng ngono wis klakep. Mengko terus Sekertaris desa sing jenenge Bayer kae aja kuatir mengko tak tukokke ampli wis meneng, aja kuatir sing penting diopeni aja kuatir dhuwite ki akeh.”</i></p> <p>Pantek : <i>“Nanging iki Dongklak ki saka luar negri, mengko nek mulih gawa penyakit Omricron lak malah nulari liyane, terus nyebar malah nganti isa PPKM neh.”</i></p> <p>Panitia A: <i>“Rasah kuatir.”</i></p> | <p>Mengandalkan uang untuk memeri suap pada oknum pejabat agar segala urusannya dipermudah pejabat berwenang.</p> |
| 2. | <p>Panitia : B <i>“Tak piker-pikir, pantek mau protes merga ora diselehke ngarep ora didadekke panitia nalika rapat. Mulane kae mau protes alesane dhukuh karo liyane. Mulane kae takkon nemoni pak dhukuh ben matur oleh apa ora, kamangka aku mau wis WA Pak Dhukuh, Pak Dhukuh wis ngijinke sing penting tau sama tau. Mulane ora usah digagas Omicron kae, sing penting awake dhewe kudu seneng-seneng.”</i></p> <p>Panitia : A <i>“Si Pantek kae kudu diawat-awati, pokoke acara iki kudu mlaku, awake dhewe duwe kanca saka luar negri dhuwite akeh kudu dimanfaatke nggo seneng-seneng.”</i></p> | <p>terdapat kelompok-kelompok tertentu yang memberi ijin atau menyetujui tindakan yang salah untuk mendapatkan keuntungan pribadi</p> |
| 4. | <p>Bu RT : <i>“Iki kudu diconto, Kepala dinas yahene wis lenggah ana kantor dinas Kesehatan. Ora kudu diundang sudah datang, pemantauan secara langsung.”</i></p> | <p>Sesorang pejabat harus bisa menjadi contoh bawahannya ataupun masyarakatnya.</p> |
| 5. | <p>Mbah Baut : <i>“Iha tanggaku ki ngira aku ro bojoku nganakke hiburan terus neng omah merga omah rame wae, kamangka kae lagi padu karo bojoku.”</i></p> | <p>Jangan mengumbar permasalahan pribadi untuk didengar orang lain.</p> |

Video wayang Cakruk yang keenam berjudul *Wayang Cakruk Ki Kenyit*. Dalam video ini tidak ada cerita yang disampaikan Dhalang, karena video ini berisi sesi Limbukan, bukan pagelaran wayang Cakruk utuh. Video ini memperlihatkan hiburan berupa percakapan Dhalang dengan bintang tamu dan juga Sindhen. Walaupun tidak ada cerita didalamnya, namun tetap memiliki kritik sosial yang dapat diambil sebagai data penelitian. Berikut tabel kritik sosial yang ada dalam video yang keenam ini.

Tabel 6. Kritik Sosial dalam Video Berjudul *Wayang Cakruk Ki Kenyit*

| No. | Dialog yang Mengandung Kritik | Pesan dalam Kritik |
|-----|--|---|
| 1. | <p>Mbah Baut : <i>“Iki gedhange atos, sakemplokan marai seret, awe tiki mengko, tamu rombongan wae gedhang 1 ora entek.”</i></p> | <p>Menyuguh tamu sebaiknya dengan sepatutnya.</p> |

Video wayang Cakruk yang keenam berjudul *Wayang Cakruk Ki Kenyit Mas Tejo Palsu*. Video ini seperti video yang keenam, yaitu bukan sebuah pagelaran wayang utuh melainkan merupakan sesi Limbukan. Namun tetap memiliki kritik sosial yang dapat diambil sebagai data penelitian. Berikut tabel kritik sosial yang ada dalam video yang ketujuh ini.

Tabel 7. Kritik Sosial dalam Video Berjudul *Wayang Cakruk Ki Kenyit Mas Tejo Palsu*

| No. | Dialog yang Mengandung Kritik | Pesan dalam Kritik |
|-----|--|--|
| 1. | Cangik : <i>"Basa kuwi beda-beda saben panggonan, desa mawa acara negara mawa tata, dadi neng Kebumen kae aku tau karo kakangku diomongi, aku during ngantuk kok di kon "turuk". Dadi kuwi ora saru yen neng kebumen, yen neng kene saru."</i> | Setiap daerah punya aturan dan tatanan yang berbeda, jangan memaksakan untuk sama. |

PEMBAHASAN

Pada wayang Cakruk berjudul *Wayang Cakruk Mbah Waluyo* awalnya terjadi hal yang tidak semestinya, yaitu seorang ibu yang meremehkan atau berburuk sangka kepada seorang tamu bernama Teges. Ibu tersebut menyangka Teges akan mencari bantuan dana, sehingga Ibu yang menerima tamu tersebut tidak akan mau membuatkan minuman sebagai jamuan tamu, yang semestinya terjadi. Konflik sosial yang terjadi adalah antara tuan rumah dengan tamunya, yang semestinya tuan rumah harus menghormati tamunya. Hal ini merupakan karakter yang menjadi obyek kritikan sosial, yaitu hanya mementingkan keuntungan pribadi tanpa menghormati tamu. Hal ini tampak pada kutipan berikut.

Bapak : *"Bu iki ana dayoh, gawekke wedang."*

Ibu : *"Eee ya delok-delok dayohe, nek dayohe mung kaya ngene ya aku wegah nggawekke wedang. Delok disek, mengko nguntungke apa ngrugekke. Nek mung ngrugekke ya rugi le gawe, gula ya tuku."*

Teges : *"Kula saking kelurahan, dados utusan pemerintah desa, nuwun sewu boten kula ngremehke (tamu) njenengan, menika wonten program WKSBN."*

Ibu : *"Mesthi njaluk sumbangan."*

Teges : *"Boten, WKSBN menika nglumpukaken dana wong sugih-sugih kangge ngangkat warga liyane sing kurang mampu, boten ateges kula ngremehke njenengan, ning menika wonten sumbangan 4 jt saking pemerintah desa kangge modal panjenengan."*

Ibu : *"Nggodhog wedang."*

Kutipan tersebut juga menunjukkan bahwa sesungguhnya tamu yang datang adalah sebaliknya, yaitu akan memberikan bantuan dengan dasar keluarga kurang mampu perlu mendapat bantuan. Hal yang tidak semestinya terjadi juga dilakukan oleh tokoh Ibu tersebut setelah mendengar bahwa akan mendapat bantuan uang 4 juta. Ketika akan mendapat keuntungan baru mau membuatkan minum untuk

suguhan tamu. Hal semacam ini bisa saja terjadi pada masyarakat *real*, meskipun tidak sekasar itu. Diantara dari bagian masyarakat tertentu menanggapi tamu tidak semestinya, bahkan menilai dan memperlakukan tamu dengan buruk, antara lain tidak memberi hidangan dan tidak menanggapi tamu dengan baik.

Pada kejadian selanjutnya, konflik sosial terjadi antara wakil pemerintah dengan oknum masyarakat yang menerima dana bantuan, yang kemudian ingin menyelewengkan dana tersebut. Tokoh Teges telah memberikan rambu-rambu untuk menggunakan uang bantuan dari pemerintah untuk pengembangan modal usaha, dan dipesan agar tidak digunakan untuk tujuan yang tidak semestinya, seperti pada kutipan berikut.

Teges : *“Mangga menika artanipun bantuan saking desa, ning menika ampun kangge kebutuhan liyane, menika kangge modal usaha ingkang saestu. Sing tenanan le ngecakke, ampun kangge tumbas pulsa, napa liyane. Pokoke kangge bukak warung nggih.”*

Pada kenyataannya tokoh Ibu mempunyai rencana menggunakan uang tersebut untuk kepentingan pribadi yang tidak penting sekali, yaitu untuk membeli bedak, seperti kutipan berikut.

Ibu : (berbicara dalam hati) *“eee mengko dhuwit iki tak nggo tuku wedhak.”*

Berdasarkan data tersebut terdapat kritik sosial penyelewengan dana bantuan dari pemerintah yang semestinya untuk modal usaha dipergunakan untuk keperluan pribadi yang tidak penting. Hal ini dapat ditarik ke ranah umum bahwa terdapat Sebagian masyarakat yang berani menyelewengkan dana bantuan dari pemerintah, meski wujud penyelewengannya dapat berbeda.

Pada kejadian ketiga terjadi konflik sosial yang menyangkut pihak penerima dana dengan pihak ketyiga yang memujuk dan menipu pihak penerima dana. Kritik sosial yang ada masih berhubungan dengan masalah bantuan dana yang juga diselewengkan oleh pihak ketiga. Diceritakan bahwa tokoh Ibu yang mendapatkan bantuan itu merupakan tokoh yang kurang berpengalaman atau kurang kritis, sehingga ketika ditakut-takuti oleh tokoh Jebrak dengan dalih uang tidak jelas atau uang korupsi menjadi takut. Hal ini dimanfaatkan oleh Jebrak sebagai pihak ketiga untuk mengelabui tokoh Ibu tersebut dengan meminta uang bantuan tersebut, seperti yang ditunjukkan pada kutipan berikut.

Jebrak : *“Sampeyan kok nampa dhuwit mau saka ngendi? Aja gelem. Kuwi isa wae danane ora jelas saka ngendi, mengko ngerti-ngerti njenengan diparani polisi,*

- dikira kasus korupsi? Hayoo. Gara-gara mung gara-gara dhuwit 4 juta*
 Bapak : *njenengan dilebokke bluwen (Penjara)."*
 Jebrak : *"Terus aku kudu piye?"*
"Wis kene dhuwite nehke aku wae, mengko yen ana apa-apa aku sing
 Bapak : *tanggungjawab, yen dhuwite aman ora ana apa-apa aku saguh mbalekke.*
"Yawis, nyoh dhuwite tak nehke kowe."

Berdasarkan kejadian diatas, tampak bahwa kelompok tertentu yang mendapat bantuan memang merupakan kelompok yang kurang berkemampuan baik dari faktor harta kekayaan maupun pada kemampuan berfikir kritisnya. Kejadian tersebut merupakan bentuk kritik pada masyarakat bahwa diperlukan tindakan-tindakan untuk memberi penyuluhan terhadap masyarakat yang berada pada strata bawah standar. Hal ini juga menjadi kritik terhadap masyarakat yang tega memanfaatkan keadaan yang memprihatinkan untuk dikelabui sebagai upaya untuk keuntungan pribadi.

Pada adegan yang lain terdapat konflik sosial antara oknum siswi SMA dengan tokoh masyarakat. Hal ini terjadi dengan tokoh seorang pelajar putri kelas 2 SMA yang mengenakan pakaian minim dan berdandan menor. Kejadian tersebut mendapat teguran dari tokoh yang merupakan paman dari pelajar tersebut, dan disuruh agar menggunakan pakaian yang semestinya, agar tidak terjadi sesuatu yang tidak diinginkan, seperti kutipan berikut.

- Tokoh : *"Kowe kuwi cah sekolah kok gawanamu HP, lemu lipenan kok kaya bar ngemah kuthuk, rambutmu kaya sumber mbledheg, klambi ngereh banget, klambi sesak kok tok nggo, kaca mata kok nehke mbathuk. Cah sekolah kok Roke sakdhuwure dengkul. Kowe kelas pira?"*
 Jembreb: *"SMA kelas 2."*
 Tokoh : *"Gantiya ya nduk, le klamben rada rapet, aja mengundang hal-hal sing negative."*

Pada era akhir-akhir ini banyak dilakukan oleh para siswi SLTA yang tidak mengindahkan kesopanan dalam berpakaian maupun berperilaku. Hal ini tentu saja merupakan keadaan yang memprihatinkan dan dapat menjadikan sumber kejahatan terhadap kaum Wanita. Tentu saja itu menjadi kritik terhadap remaja putri khususnya yang berhubungan dengan terjadinya kejahatan-kejahatan pelecehan seksual.

Pada adegan yang lain, terjadi konflik sosial antara anak dan orang tua. Diceritakan kejadian bahwa seorang anak bernama Klungsu memaksa orangtuanya untuk memberikan warisan kepadanya. Warisan tersebut segera dijual dengan harapan melakukan sesuatu berdasarkan WA dari seseorang yang belum dikenal

dan tidak bertanggungjawab. Namun, berikutnya Klungsu mendapatkan kejadian dan berita yang berisi berita WA yang menyesatkan, oleh karena itu menjadikan Klungsu sadar dan ingin Kembali kepada orangtuanya dengan mengembalikan uang hasil penjualan warisan. Klungsu menyadari bahwa usianya masih perlu meneruskan sekolah sehinggaberencana untuk Kembali kepada orangtuanya, memohon maaf dan mengembalikan uang hasil penjualan warisannya.

Kejadian tersebut merupakan bagian yang berisi kritik terhadap masyarakat yang mudah percaya pada berita-berita hoaxes yang ada pada media sosial. Pada kenyataannya tentu saja memang terdapat sebagian masyarakat yang menjadi korban dari berita hoaxes.

Kejadian yang terakhir pada wayang Cakruk berjudul *Wayang Cakruk Mbah Waluyo* yakni terjadi konflik sosial antara pemuda Bernama Klungsu dengan anggota masyarakat yang melakukan kejahatan. Tokoh Klungsu yang melihat kajadian-kejadian pada masyarakat yang perlu dibenahi. Klungsu berniat untuk mengabdikan dirinya kepada masyarakat, yakni untuk memberantas kejahatan-kejahatan yang ada di lingkungannya, seperti kutipan berikut.

Klungsu: *“Sawise aku meksa Bapak Ibuku adol sapi, sawah, omah, jati malah wong tuaku uripe rekasa mesakkake, untunge dhuwite isih utuh, tak balikke wae dhuwite wong tuaku, apa maneh aku bar maca koran yen akeh wong diapusi gara-gara saka WA. Aku tak mulih wae tak sekolah maneh. Bapak Ibu aku njaluk ngapura merga aku nggege warisan sing durung wancine. Tak rasakke pancen bener, Pak, buk kula nyuwun pangapunten wis percaya karo janji-janji saka WA. Jaman saiki aja gampang percaya karo wong lewat WA.”*

Klungsu: *“Dadi pemuda aku kudu ngrewangi masyarakat sing lagi do kapusan, ora kena aku meneng wae, aku kudu isa nyekel jebrak karo kanca-kancane supaya neng desa iki ora ana ma neh wong sing ora bener. Aku nom noman kudu isa mbiyantu masyarakat sing lagi kapusan.”*

Kejadian pada Klungsu tersebut merupakan kejadian idealis yang semestinya dapat dilakukan oleh setiap anggota masyarakat. Namun, realitas yang ada seringkali terjadi sebaliknya. Orang tidak mau tahu pada kejadian-kejadian di lingkungannya apa lagi bermaksud untuk memperbaiki keadaan yang buruk.

Wayang Cakruk merupakan wayang paling *up to date* yang tidak sangat tergantung pada konvensi-konvensi sebagaimana wayang tradisional. Wayang Cakruk sering menampilkan kebebasan dalang untuk berinovasi pada wayang yang berjudul *Wayang Cakruk Mbah Baut* terjadi interaksi antara dalang dengan para *pengrawit* (pengiring gamelan). Pada wayang konvensional bila dalang sudah

memberi kode pada pengrawit untuk menghentikan iringan, pastilah pengrawit mengikuti aba-aba dari dalang tersebut. Pada kasus wayang cakruk ini terjadi konflik sosial antara dalang sebagai pemimpin dengan para pengrawit sebagai bawahan. Ketika dalang memberi aba-aba untuk menghentikan iringan, para pengrawit tidak mengindahkan aba-aba tersebut, dan terus membunyikan gamelannya. Hal ini menjadikan dalang tidak saja memberi aba-aba dengan kode, tetapi menghentikan secara vulgar melalui verbal, seperti kutipan di bawah ini.

“Dhalang *suwuk*, tetapi pengrawit tidak mau berhenti sampai dhalangnya bilang “*hoopp stooopp, uwiiss, mandheeeegg.*” Baru pengrawit mau berhenti.”

Suatu ironi yang disampaikan pada lakon *Wayang Cakruk Mbah Baut* ini menyangkut pada tata aturan yang sudah mendasar yang ada pada kesenian wayang, yaitu pengrawit tidak tunduk pada dalang bahkan tidak tunduk pada tradisi yang ada. Hal ini tentu menjadi kritik yang lebih pedas yang berhubungan dengan aturan yang berlaku pada masyarakat yang sudah tidak diindahkan lagi oleh masyarakat pendukungnya. Bila hal ini terjadi kritik sosial ini tidak saja kritik terhadap pelaku dalam masyarakatnya tetapi juga berlaku pada aturan-aturan yang harus ditinjau kembali.

Pada kejadian selanjutnya juga terdapat konflik sosial yang digambarkan antara dalang dengan bintang tamunya. Meskipun bukanlah konflik sosial yang serius, tetapi melalui konflik ini terdapat kritik sosial melalui tokoh dalang dan bintang tamu tersebut. Pembicaraan bermula ketika hari sebelumnya dalang mendapat tanggapan mendalang, tetapi tidak mengajak tokoh bintang tamu. Bintang tamu menyatakan bahwa tidak semestinya seorang preman tidak diajak, bahkan semestinya tidak perlu terlalu serius untuk mementaskan sebuah lakon. Dalang menyatakan bahwa dengan diberi upah banyak, semestinya juga ditampilkan sajian dalang yang bagus, seperti pada kutipan berikut.

Bintang : “*aku wingi gak mbok jak, Preman kok ditinggal.*”
Tamu
Dhalang : “*Lha awakmu ki nek nyambut gawe ra gelem tenanan e*”
Bintang : “*Lha ngapa ta, nyambut gawe kok spaneng! Rasah tenanan ngono ta Pak*
Tamu Dhalang!”
Dhalang : “*Dibayar larang masak aku ora tenanan*”
Bintang : “*Neng kene aku ora golek dhuwit, tapi golek sedulur*”
Tamu

Kejadian diatas sebenarnya merupakan pembicaraan tidak serius antara dalang dengan bintang tamu, namun bila diperhatikan lebih dalam menjadi jelas bahwa hal tersebut merupakan kritik sosial dalam hubungannya dengan pertanggungjawaban. Seorang dalang yang ditanggap untuk bermain apabila sanggup maka kewajibannya adalah memberikan tampilan mendalang dengan sebaik-baiknya. Apalagi bila penghargaan terhadap kemampuan mendalangnya sudah tinggi. Terlepas dari bayaran banyak dan tidaknya, sebuah pekerjaan yang sudah menjadi kewajibannya mesti harus dilakukan dengan sebaik-baiknya dan secara ikhlas. Hal ini merupakan kritik sosial pada jenis pekerja apapun yang seharusnya bertanggungjawab pada kewajibannya.

Kritik sosial lain ada pada video ketiga yang berjudul *Wayang Cakruk Ki Marno Purba Carito*. Konflik sosial antara tokoh Ibu dan Bapak dikarenakan perbedaan pandangan yang sangat bertentangan, yakni keinginan untuk maju menggunakan gadget dengan konsekuensi yang tidak tentram dan keinginan bertahan hidup sederhana yang tentram tetapi tidak tercukupi kebutuhan hidupnya. Konflik sosial tersebut tidak diberikan solusinya, tetapi tampak bahwa keinginan tokoh Bapak untuk tidak mengikuti perubahan jaman, tidak mungkin dilakukan. Namun demikian keinginan untuk maju, seperti keinginan tokoh Ibu, juga harus dilakukan dengan benar dan berhati-hati. Hal ini dapat terbukti dengan contoh yang dilakukan oleh menantu mereka, yakni Bersak yang memanfaatkan kemajuan IT untuk kepentingan yang salah, yakni berjualan narkoba.

Kritik sosial lainnya, yakni menyangkut kekerasan dalam rumah tangga (KDRT). Diceritakan bahwa Bersak memaksa istrinya untuk memberikan uang hasil penjualan pohon jati milik ayahnya, untuk modal usaha. Istrinya yang bernama Slendep semula tidak akan memberikan uangnya, karena suaminya sudah beberapa kali tidak dapat dipercaya. Akhirnya Bersak melakukan KDRT terhadap istrinya, yang menyebabkan istrinya menyerahkan uang seperti yang diminta suaminya. Bagian cerita ini diakhiri dengan cerita bahwa Bersak menjadi buronan Polisi.

Berdasar bagian cerita tersebut, kritik sosial yang muncul adalah masih adanya KDRT, yang disebabkan dominasi Pria terhadap Wanita. Pemaksaan kehendak oleh dominasi pria kadang terjadi dengan latar belakang apapun, seperti kutipan dan kejadian berikut.

- Bersak : *“Dhik, dhuwit asil anggone ngedol uwit jatine Bapakmu, tak jaluk sepuluh juta, tak nggone modhal usaha. Sesuk sesasi rong sasi wis mesthi tak ijoli”.*
“Ora Mas, aja. Aku wis ra percaya njenengan. Bola-bali nggonmu ngapusi aku”
- Slendep: *“Yen ora oleh, apa ndadak tak keplaki kowe”.* Kemudian Bersak memukuli Slendep, istrinya, hingga istrinya terpaksa harus menyerahkan uang yang diminta.
- Bersak :

Hal seperti itu semestinya tidak terjadi bila pihak-pihak yang dominan tidak memaksakan kehendaknya. Akhir cerita bahwa Bersak kemudian menjadi buronan Polisi, menjadi bagian kesimpulan, bahwa dominasi Lelaki, tidak selalu benar dan berakhir baik. Kritik sosial lainnya dari cerita di atas tentu dalam hubungannya dengan pelanggaran hukum berkaitan dengan penjualan narkoba. Penjualan barang-barang terlarang, cepat atau lambat jelas akan berurusan dengan pihak berwajib, yakni polisi dan pengadilan. Tindakan melanggar hukum tersebut akan berakhir dengan ditangkap oleh polisi.

Pada video yang lain, yang berjudul *Wayang Cakruk Ontran-Ontran Omicron* terdapat kejadian dalam hubungannya dengan kasus persebaran virus varian covid-19 (Omicron). Bagian ini menceritakan konflik sosial antara kelompok yang tunduk pada aturan pencegahan penularan covid dengan kelompok yang melanggar aturan. Diceritakan bahwa terdapat tokoh yang memiliki uang banyak dan hendak mengadakan reuni. Tentu saja hal itu melanggar aturan PPKM, namun terdapat oknum panitia yang meremehkan aturan yang ada. Menurutnya aturan PPKM dapat dikalahkan oleh uang suap yang besar. Semua perangkat desa menurutnya dapat disuap, sehingga acara reuni akan dapat dilaksanakan meskipun melibatkan tokoh dari luar negeri yang boleh jadi membawa virus dari luar, seperti kutipan berikut.

- Pantek : *“Mengko kira kira diwenehi ijin karo Pak RT, Pak RW, Pak Dhukuh ora?”*
- Panitia A : *“Ora usah tok gagas, rasah kuatir, Dongklak kuwi dhuwite akeh, mengko anggere Dhukuhe diwenehi dhuwit sakyuta mesti wis meneng klakep. Apa maneh RT sing jenengane Bancik kae, anggere diwenehi lawuh oseng-oseng ngono wis klakep. Mengko terus Sekertaris desa sing jenenge Bayer kae aja kuatir mengko tak tukokke ampli wis meneng, aja kuatir sing penting diopeni aja kuatir dhuwite ki akeh.”*
- Pantek : *“Nanging iki Dongklak ki saka luar negri, mengko nek mulih gawa penyakit Omricron lak malah nulari liyane, terus nyebar malah nganti isa PPKM neh.”*
- Panitia A : *“Rasah kuatir.”*

Selalu terjadi pro kontra terhadap kepentingan yang menyangkut aturan dan penghasilan uang. Oknum panitia yang ingin menyelenggarakan reuni berfikir bahwa ada dana besar yang mungkin dapat diraihinya dengan menafikkan aturan yang berlaku. Oknum panitia mengandalkan cara suap untuk melancarkan kegiatannya. Hal ini menjadi kritik sosial yang mengandalkan uang untuk memeri suap pada oknum pejabat. Tentu saja hal semacam ini dapat terjadi kapanpun juga tanpa adanya pengawasan dari kelompok-kelompok yang peduli.

Kejadian selanjutnya konflik sosial antara oknum panitia reuni dengan perangkat desa. Diceritakan adanya oknum panitia yang telah berhasil mengelabui Kepala dukuh dengan istilah tahu sama tahu, artinya kepala dukuh sudah mengizinkan. Oknum panitia tersebut kemudian menilai bahwa tokoh Pantek memprotes kegiatan reuni tersebut disebabkan tidak dijadikan panitia penting. Untuk memperjelas keberhasilannya Pantek disuruh menghubungi kepala dukuh. Kejadian selanjutnya tokoh yang tidak setuju dengan tindakan salah panitia mendapat pengawasan khusus dari panitia agar tujuan panitia untuk bersenang-senang tercapai, seperti kutipan berikut.

Panitia B : *“Tak piker-pikir, pantek mau protes merga ora diselehke ngarep ora didadekke panitia nalika rapat. Mulane kae mau protes alesane dhukuh karo liyane. Mulane kae takkon nemoni pak dhukuh ben matur oleh apa ora, kamangka aku mau wis WA Pak Dhukuh, Pak Dhukuh wis ngijinke sing penting tau sama tau. Mulane ora usah digagas Omicron kae, sing penting awake dhewe kudu seneng-seneng.”*

Panitia A : *“Si Pantek kae kudu diawat-awati, pokoke acara iki kudu mlaku, awake dhewe duwe kanca saka luar negri dhuwite akeh kudu dimanfaatkanke nggo seneng-seneng.”*

Kejadian tersebut merupakan contoh kejadian yang mementingkan kehendak kelompok dengan memaksa kelompok lain menggunakan kekuatan uang. Panitia menghendaki terjadinya tujuan bersenang-senang tanpa mengindahkan kemungkinan bahaya yang terjadi. Pada kenyataannya memang terdapat kelompok-kelompok tertentu yang memberi ijin atau menyetujui tindakan yang salah untuk mendapatkan keuntungan pribadi. Hal ini menjadi bagian dari kritik sosial yang banyak terjadi pada egoisme kelompok masyarakat tertentu.

Adegan yang lain menceritakan adanya tokoh yang baik, yang perlu dicontoh, kepala dinas Kesehatan yang bekerja dengan rajin dalam rangka mensosialisasikan pencegahan covid-19, seperti kutipan berikut.

Bu RT : *“Iki kudu diconto, Kepala dinas yahene wis lenggah ana kantor dinas Kesehatan. Ora kudu diundang sudah datang, pemantauan secara langsung.”*

Kejadian tersebut merupakan kejadian yang positif, tetapi justru disebutkan perlu dicontoh berarti masyarakat memang pada kenyataannya harus mendapat tauladan yang baik yang harus diperlihatkan sebagaimana diperlihatkan dalam adegan wayang.

Adegan terakhir dalam video yang berjudul *Wayang Cakruk Ontran-Ontran Omicron* terdapat konflik sosial dalam rumah tangga. Bagian konflik ini memuat kritik sosial yaitu sebuah adegan yang memperlihatkan sepasang suami istri yang menceritakan bahwa di rumah sering terjadi perpecahan atau adu pendapat dengan istrinya, yang disampaikan dalam kutipan berikut.

Mbah Baut: *“Iha tanggaku ki ngira aku ro bojoku nganakke hiburan terus neng omah merga omah rame wae, kamangka kae lagi padu karo bojoku.”*

Kutipan tersebut memuat sebuah kritik sosial yang sering terjadi di lingkungan masyarakat, yaitu pertengkaran suami istri yang terlalu sering terjadi di masyarakat yang dimungkinkan mengganggu tetangga disekitarnya. Kutipan tersebut merupakan sindiran yang bisa saja dilontarkan tetangga keluarga yang sering bertengkar hingga menimbulkan kegaduhan seperti ada hiburan musik di lingkungan rumah dan tetangga. Seharusnya, pasangan suami istri yang memiliki perbedaan pendapat atau terjadi pertengkaran di rumah tangganya tidak sampai berteriak-teriak hingga terdengar oleh tetangga. Selain mengganggu ketenangan tetangga, juga tidak etis mengumbar permasalahan pribadi menjadi konsumsi orang lain. Kritik sosial selanjutnya ada pada video yang berjudul *Wayang Cakruk Ki Kenyit*, yaitu sebuah kritik sosial yang ditujukan untuk orang yang kurang baik dalam memberikan suguhan untuk tamunya, seperti yang ditunjukkan pada kutipan berikut.

Mbah Baut: *“Iki gedhange atos, sakemplokan marai seret, awet iki mengko, tamu rombongan wae gedhang 1 ora entek.”*

Dalam kutipan diceritakan tamu diberi suguhan pisang yang keras, bahkan jika dimakan beberapa orang saja tidak akan cepat habis. Hal ini merupakan sebuah kritik yang bisanya terdapat dalam masyarakat ketika memberikan suguhan kepada tamu secara kurang pantas. Terkadang orang menjamu tamu hanya memikirkan kuantitas tanpa memikirkan kualitas suguhan.

SIMPULAN

Beberapa video wayang Cakruk dalam penelitian ini menekankan adanya beberapa konflik sosial, yakni antar anggota keluarga, antara perorangan dengan masyarakat, antara kelompok sosial dengan warga dan perangkat desa, antara oknum penjahat dengan polisi, antara dalang (atasan) dengan pengrawit (bawahan), dan antara dalang dengan bintang tamu. Melalui konflik-konflik sosial tersebut dibangun suatu kritik sosial. Kritik sosial yang ada merupakan kritik sosial sesuai dengan keadaan yang terkini pada saat pementasan, ada yang diambil dari lingkungan keluarga, bermasyarakat hingga menyangkut instansi pemerintahan daerah. Kritik tersebut diantaranya menyangkut masalah etika remaja, sikap tuan rumah yang meremehkan tamu, KDRT, penyalah-gunaan wewenang, kolusi dan korupsi, dan kejahatan narkoba. Kritik sosial tersebut disampaikan dalang ataupun bintang tamu. Kritik sosial yang disampaikan dalam setiap pementasan wayang Cakruk secara signifikan merupakan pesan moral yang ditujukan kepada penonton wayang disekitar terjadinya pertunjukan, hingga pada para penonton youtube wayang Cakruk yang diambil sebagai sumber data penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra: (Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi)*. Yogyakarta: FBS Universitas Negeri Yogyakarta.
- Endraswara, Swardi. 2011. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Caps.
- Damono, Sapardi Joko. 1987. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Haryono, Timbul. 2001. *Logam dan Peradaban Manusia*. Yogyakarta: Philosophy Press.
- Marwanto dan Budhy Moehanto. 2000. *Apresiasi Wayang*. Cendrawasih. Sukoharjo.
- Mulyono, Sri, 1978, *Wayang Asal Usul, Filsafat dan Masa depannya*. Gunung Agung. Jakarta.
- Nurgiyanto, Burhan. 2017. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Palmer, Ricard E. 2005. *Hermeneutika: Teori Baru mengenai Interpretasi*. Terj. Damanhuri. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Pruitt, Dean G dan Jeffrey Z. Rubin. 2009. *Teori Konflik Sosial*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2003. *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2007. *Teori, Metode, Dan Teknik Penelitian Sastra Dan Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajaran.

- Sayuti. Suminto. 2000. *Berkenalan dengan Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Gama Media.
- Semi, Atar. 1988. *Kritik Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Soetrisno. 2004. *Wayang sebagai Ungkapan Filsafat Jawa*. Adita Presindoesti. Yogyakarta.
- Sumardjo, Jakob dan Saini. 1997. *Apresiasi Kesusastaan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Suryadi Ws. 1984. *Menuju Pembentukan Wayang Nusantara*. Penerbit Tiga Serangkai. Solo.
- Susan, Novri. 2010. *Pengantar Sosiologi Konflik dan Isu-isu Konflik Kontemporer*. Jakarta: Kencana.
- Teeuw. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.

Pustaka Internet

- <https://www.youtube.com/watch?v=Ju6uDkUDqcw>, diakses 14 Februari 2022).
- <http://dinsos.jogjaprov.go.id/wayang-cakruk/>, diakses tanggal 14 Februari 2022).